

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014, capaian perkembangan bahasa untuk anak usia 4 hingga 6 tahun menitikberatkan pada kompetensi berkomunikasi dan literasi dasar. Pada tahap ini, anak diharapkan telah mampu menyimak sekaligus menguraikan kembali sebuah cerita, serta dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, aspek kemampuan verbalnya ditandai dengan keaktifan dalam berdiskusi, keahlian mengutarakan gagasan melalui tanya jawab yang relevan, serta kecakapan berkomunikasi secara lisan. Dari sisi keaksaraan awal, anak idealnya sudah dapat mengenali dan menghafalkan alfabet, membuat coretan yang memiliki arti, meniru tulisan, mengidentifikasi simbol-simbol yang familiar, hingga membaca dan menuliskan nama mereka sendiri.¹

Pada saat anak susah berbicara atau kaku dalam berbicara, hal ini juga terjadi pada Nabi Musa, ketika beliau berbicara lidah Nabi Musa kelu mengakibatkan ia tidak lancar bicaranya, kekeluan lidahnya diakibatkan Fir'aun meletakkan bara api di atas lidah Musa. Sejak itulah lidah Musa menjadi kaku. Oleh karena itu Musa a.s. meminta kepada Allah supaya kekeluan lidahnya itu dihilangkan. Pada Q.S Thaha ayat 27-28:

¹ "Permendikbud137-2014Standar Nasional PAUD.pdf," t.t., diakses 17 Juni 2026, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud137-2014Standar Nasional PAUD.pdf>.

وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya: *dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, agar mereka mengerti perkataanku (QS Thā-hā: 27-28).*

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa Nabi musa meminta kepada Allah untuk melepaskan kekakuan lidah agar orang lain mengerti perkataannya dan kemampuan untuk berbicara secara fasih.²

Berbicara dengan baik dan benar diajarkan oleh guru dan orang tua membantu stimulus perkembangan anak tersebut. Berbicara dengan baik juga disebutkan sebagaimana salah satu firman Allah pada Q.S Qaf ayat 18 :

مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ١٨

Artinya : *Tidak ada suatu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).*³

Pada ayat diatas menjelaskan bahwa setiap ucapan manusia tidak akan hilang begitu saja melainkan dicatat secara akurat oleh malaikat yang selalu mengawasi, setiap kata yang keluar memiliki konsekuensi dan dicatat. Oleh sebab itu sebagai guru dan orang tua untuk selalu mengajarkan anak berbicara yang baik dan benar, pada masa ini adalah waktu krusial bagi orang tua untuk menanamkan bahwa kemampuan berbicara bukan sekedar keterampilan biologis, melainkan sebuah titipan yang harus dipertanggungjawabkan, tidak hanya berlaku bagi anak,

² "Surat Thaha Ayat 25-28 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir | Baca di TafsirWeb," 20 Maret 2019,

³ "Surah Qaf Ayah 18 - Membaca, Mendengarkan, Terjemahan, tafsir," Quran.com, diakses 17 Juni 2026,

tetapi juga bagi setiap ucapan dan sikap orang tua saat menghadapi anak yang *speech delay*, menghadapi anak yang *speech delay* membutuhkan kesabaran ekstra, sehingga sebagai orang tua dan guru harus menjaga lisan dari label negatif.

Speech delay atau keterlambatan bicara merupakan salah satu gangguan perkembangan pada anak. Kondisi keterlambatan bicara ini ditandai ketika anak mampu menyampaikan isi pikirannya, namun ucapannya masih sulit dipahami. Faktor utama yang mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak ialah pola asuh orang tua. Berbicara bukan hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, melainkan juga menyangkut aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan. Sehingga kemampuan berbicara pada dasarnya merupakan kemampuan mental-motorik. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat atau dihasilkan oleh seorang anak dapat dikatakan sebuah bicara (Intervensi psikologi pada pendidikan anak dengan keterlambatan bicara).

Keterlambatan bicara pada anak usia dini ditandai oleh kemampuan verbal yang berada di bawah standar perkembangan usianya. Dampak kondisi ini dapat bersifat jangka panjang; anak yang mengalaminya pada usia 2 tahun cenderung tetap memiliki kualitas artikulasi yang lebih rendah saat mencapai usia 4–5 tahun dibandingkan dengan teman sebayanya. Gejala ini umumnya termanifestasi dalam empat bentuk kerancuan bicara, yaitu *lispings*, *sluring*, *stuttering*, dan *cluttering*. Mengingat mayoritas masa kecil dihabiskan di lingkungan domestik, orang tua berperan krusial sebagai fasilitator pertama bagi anak untuk belajar memahami diri sendiri, berempati, serta bekerja sama. Proses interaksi awal inilah yang nantinya

akan membentuk fondasi perilaku sosial anak terhadap orang lain.

Santrock, faktor yang menyebabkan *speech delay* pada anak AUD, kecerdasan, anak memiliki hambatan dalam pengucapan, kurangnya stimulus bahasa, kurangnya interaksi sosial dan komunikasi dua arah, gaya bicara atau model yang ditiru, kesehatan, dan hubungan keluarga. Kemampuan berbicara anak dimulai dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga adalah “*madrasatul ulla*” faktor utama penentu perkembangan anak dalam segala hal, apa bila di keluarga terlambat dalam menstimulus kecakapan anak dalam berbahasa maka akan terlambat perkembangan berbicaranya yang akan datang.⁴

Teknologi juga dapat menyebabkan *speech delay* pada anak. Teknologi yang telah menguasai segala lapisan masyarakat. Mulai dari anak usia dini, remaja hingga dewasa pun telah mengenal dengan baik yang dinamakan kecanggihan teknologi, misalnya *gadget* serta media sosial yang sekarang sudah sangat dikenal luas dikalangan masyarakat yang ada di dunia. Hal ini sudah dianggap lumrah dan dimaklumi karena yang diketahui di zaman sekarang ini *gadget* telah menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang. Tetapi apabila dilihat dan ditelisik lebih dalam, teknologi memiliki dampak positif dan negatif.⁵

Dampak negatif dari *gadget* untuk AUD, apabila disalah gunakan akan

⁴ Anizar Ahmad and Dewi Fitriani, “Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Bicara (Speech Delay),” 2016, 10.

⁵ Andi Filsah Muslimat, Lukman Lukman, and Muhlis Hadrawi, “Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik,” *Jurnal Al-Qiyam* 1, no. 1 (June 29, 2020): 1–10.

sangat merusak mental dan jiwa anak tersebut. Kurangnya bersosialisasi dengan orang sekitar, kurangnya interaksi dengan orang tua. Sehingga anak mengalami gangguan *speech delay*. Dampak positif dari *gadget* terhadap anak, yaitu merangsang daya kreativitas anak bisa menjadi salah satu dampak positif dari *gadget* apalagi jika diimbangi dengan sebuah karya. Melatih cara berpikir anak menjadi lebih kritis, seperti media interaktif, video game atau aplikasi edukasi lainnya, tanpa disadari dapat membantu merangsang kemampuan berpikirnya. Tetapi perlu disadari pula untuk meminimalisir penggunaan *gadget*, seperti membatasi waktu anak untuk menggunakan *gadget*.

Kondisi keterlambatan bicara pada anak memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Sebagai fasilitator utama, orang tua memegang peran krusial dalam menstimulasi perkembangan verbal anak sejak usia dini. Sebaliknya, keterbatasan pengalaman interaksi selama masa pengasuhan dapat menjadi faktor pemicu hambatan tersebut. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dari anak yang mengalami *speech delay* cenderung menerapkan pola asuh permisif, yang sering kali didasari oleh rasa iba berlebihan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, metode pengasuhan permisif ini terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap tingginya risiko keterlambatan bicara pada anak.⁶

Program intervensi anak *speech delay* dilakukan dengan, terapi bicara, mengajak anak untuk menyimak cerita, melibatkan anak dalam kegiatan bersama

⁶ Nur Hasanah and Sugito Sugito, "Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (March 6, 2020): 913–22.

atau diskusi kelas, membimbing anak untuk meniru kata atau kalimat berulang-ulang dengan pengucapan yang jelas, mengenalkan berbagai kosakata melalui lagu dan gambar, anak diberikan stimulus yang lebih banyak dan mengurangi komunikasi 1 arah seperti bermain *gadget*.

Bahasa merupakan salah satu potensi fundamental anak yang berfungsi sebagai sistem lambang atau aturan dalam berinteraksi, beradaptasi, serta saling bertukar ide dan emosi. Ungkapan bahasa ini dapat diwujudkan melalui bentuk verbal, tulisan, maupun bahasa tubuh. Kendati demikian, pemanfaatan fungsi bahasa tersebut secara optimal mensyaratkan anak untuk terlebih dahulu menguasai kemampuan berbicara yang selaras dengan tahapan perkembangan usianya.

Kemampuan berbahasa pada setiap orang berbeda-beda, begitu pun pada anak usia 0-6 tahun. Pada usia 0-6 tahun bahasa anak masih berupa pengenalan dan pengembangan. Karena pada masa ini adalah masa-masa emas mereka, pada masa ini pula mereka mengeksplor berbagai hal baru, termasuk bahasa. Kemampuan berbahasa ekspresif merupakan respon atau tanggapan yang diberikan anak terhadap bahasa ekspresif.

Ketidaksesuaian antara kemampuan berbahasa anak dengan tahapan usianya mengindikasikan adanya hambatan dalam perkembangan bahasa. Salah satu bentuk dari gangguan berbahasa tersebut adalah keterlambatan bicara (*speech delay*). Kondisi ini merujuk pada situasi di mana performa dan perkembangan bicara seorang anak mengalami ketertinggalan secara signifikan jika dibandingkan dengan

standar capaian teman sebayanya.⁷

B. Definisi Istilah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas. Rumusan masalah yang ingin digali yaitu strategi penanganan dan komunikasi simbolik gangguan *speech delay* terhadap perkembangan bahasa anak usia dini di Tk Pertiwi 1.

1. Startegi penanganan merupakan langkah-langkah, metode, atau pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan atau menangani suatu permasalahan tertentu dalam konteks kasus tersebut.
2. Komunikasi simbolik merupakan suatu bentuk penyampaian pesan yang dilakukan melalui penggunaan simbol yang disepakati atau disetujui.
3. *Speech delay* merupakan anak yang mengalami keterlambatan berbicara, yang ditandai dengan ketika anak tidak mampu menyampaikan isi pikirannya dengan kata yang jelas, di usia 5 tahun.
4. Perkembangan bahasa adalah proses dimana anak mengembangkan kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan memproduksi bahasa secara efektif.
5. Anak usia dini adalah individu yang berada pada rentang usia dari kelahiran hingga sekitar 6 tahun, yang juga disebut masa kanak -kanak awal atau pra sekolah.

⁷ "04. BAB I.Pdf," accessed August 23, 2022, <https://idr.uin-antasari.ac.id/16878/4/04.%20BAB%20I.pdf>.

6. TK Pertiwi 1 merupakan suatu lembaga yang sudah berdiri kurang lebih 50 tahun, lembaga ini bertempat di Jl. KS. Tubun Gang Tentram Rt.24 No.04 Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi penanganan dan komunikasi simbolik gangguan *speech delay* terhadap perkembangan Bahasa anak usia dini di Tk Pertiwi 1?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penanganan dan komunikasi simbolik gangguan *speech delay* terhadap perkembangan Bahasa anak usia dini di Tk Pertiwi 1?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Strategi penanganan dan komunikasi simbolik gangguan *speech delay* terhadap perkembangan Bahasa anak usia dini di TK Pertiwi 1.
2. Faktor pendukung dan penghambat penanganan dan komunikasi simbolik gangguan *speech delay* terhadap perkembangan Bahasa anak usia dini di Tk Pertiwi 1.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menemukan kesimpulan tentang strategi penanganan dan komunikasi simbolik gangguan *speech delay* terhadap perkembangan Bahasa anak usia dini di Tk Pertiwi 1.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan untuk lebih membimbing anak dalam berbagai kegiatan khususnya dalam berbicara.
- b. Bagi orang tua, diharapkan untuk bisa menambah wawasan orang tua mengenai *speech delay*, *speech delay* juga disebabkan oleh pola asuh yang kurang tepat, sehingga untuk orang tua agar lebih bijak dalam mengasuh dan mengajak anak berinteraksi dan memperhatikan lebih kepada anak.

F. Penelitian Terdahulu

1. Studi kualitatif berbasis studi kepustakaan yang dilakukan oleh Hana Syafatia, Sima Mulyadi, dan Elan dalam artikel berjudul “Analisis keterlambatan bicara (Speech Delay) pada anak usia dini” mengkaji berbagai literatur dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa faktor kesehatan dan lingkungan merupakan pemicu utama terjadinya *speech delay* pada anak. Guna mengatasi kondisi ini, intervensi dan penanganan yang diberikan harus dilakukan secara berkesinambungan agar anak memperoleh stimulasi yang tepat guna mencapai kemampuan bahasa yang optimal sesuai target perkembangan.⁸ Dari penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan sumber data merujuk pada buku, jurnal, dan artikel.
2. Studi kualitatif berbasis riset kepustakaan (*library research*) yang dilakukan oleh Fadila Rahmah, Seli Amalia Kotrunada, Purwati, dan Sima Mulyadi

⁸ Hana Syifatia Mulia dkk., “Analisis Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini,” *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)* 7, no. 2 (2024): 272–79.

dalam penelitian berjudul “Penanganan Speech Delay pada anak usia dini melalui terapi wicara” memfokuskan analisisnya pada pemulihan anak usia 4–6 tahun. Dengan menelaah berbagai artikel ilmiah yang relevan, penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi terapi wicara yang efektif diterapkan meliputi latihan artikulasi yang tepat serta pembiasaan pelafalan kata secara perlahan dan berulang.⁹ Dari penelitian ini, penanganan *speech delay* melalui terapi wicara, dengan metode *library research*.

3. Rizky Yuniarti Palipung, Sintia Paramita, dan Ni'matuzahroh yang berjudul “Faktor pengaruh, dampak dan intervensi terhadap keterlambatan bicara dan keterlambatan bahasa pada anak usia dini: tinjauan sistematis”. Metode jenis penelitian Penelusuran pustaka menggunakan dua basis data, Scopus dan Scholar. Yang disertakan hanya penelitian yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi dan intervensi terhadap keterlambatan bicara dan bahasa. Hasil telaah sistematis ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya keterlambatan bicara dan bahasa pada anak, umumnya terjadi karena pengaruh faktor keluarga dengan riwayat keterlambatan bicara dan bahasa, serta faktor jenis kelamin.¹⁰ Dari penelitian ini, faktor keterlambatan bicara terjadi karena pengaruh keluarga dengan riwayat keterlambatan bicara dan bahasa, dan faktor jenis kelamin.

⁹ Fadila Rahmah dkk., “Penanganan Speech Delay pada Anak Usia Dini melalui Terapi Wicara,” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8 (Juni 2023): 99–110.

¹⁰ Rizky Palipung dkk., “Influence Factors, Impact and Interventions for Speech Delay and Language Delay in Early Childhood : Systematic Review,” *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)* 12 (Juli 2024): 64–78.